**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN *CYBERSEX* PADA REMAJA DI PROVINSI BENGKULU**

*Indah Purnama sari¹, Anurizan Ridho Rahmatullloh, M.Psi, Psikolog²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Ipurnamasari592@gmail.com](mailto:Ipurnamasari592@gmail.com)

082281616372

**Abstrak**

Pada saat ini, di zaman yang teknologinya semakin canggih selalu disertai dampak positif dan negative, yang tidak hanya menghadirkan dampak positif, melainkan juga membawa banyak dampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatif internet adalah akses bebas pada hal-hal yang mengandung konten seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdesan emosi dengan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 112 orang dengan ciri-ciri sebagai remaja yang berdomisili di Provinsi Bengkulu, sebagai remaja yang berusia 10-24 dan aktif dalam menggunakan media sosial dan internet. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling.* Alat pengumpulan data menggunakan Skalakecerdasan emosidan Skala *cybersex*. Hasil analisis dengan uji korelasi *product moment* antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu menunjukkan nilai koefisiensi korelasi (rxy) = -0,347 (p ≤ 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu. Besarnya koefisien determinasi (R2) sebesar 0,120 yang artinya sumbangan variable kecerdasan emosi terhadap *cybersex* sebesar 12% dan sisanya 88% dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:**Kecerdasan emosi*, Cybersex*, Remaja di Provinsi Bengkulu

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND CYBERSEX IN ADOLESCENNTS IN BENGKULU PROVINCE***

*Indah Purnama sari¹, Anurizan Ridho Rahmatullloh, M.Psi, Psikolog²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Ipurnamasari592@gmail.com](mailto:Ipurnamasari592@gmail.com)

082281616372

***Abstract***

*At this time, in an era where technology is increasingly sophisticated, it is always accompanied by positive and negative impacts, which not only bring positive impacts, but also bring many negative impacts for its users, one of the negative impacts of the internet is free access to things that contain sexual content. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and cybersex in adolescents in Bengkulu Province. The subjects in this study amounted to 112 people with characteristics as teenagers who live in Bengkulu Province, as teenagers aged 10-24 and active in using social media and the internet. The sampling technique used in this research is purposive sampling method. The data collection tool uses the emotional intelligence scale and cybersex scale. The results of the analysis using the product moment correlation test between emotional intelligence and cybersex in adolescents in Bengkulu Province showed the correlation coefficient (rxy) = -0.347 (p 0.050). These results indicate that there is a significant negative relationship between emotional intelligence and cybersex in* *adolescents in Bengkulu Province.* *The magnitude of the coefficient of determination (R2) is 0.120, which means that the contribution of the emotional intelligence variable to cybersex is 12% and the remaining 88% are other factors not examined in this study.*

***Keywords****: Emotional intelligence, Cybersex, adolescents in Bengkulu Province*

**PENDAHULUAN**

Semakin berkembangnya zaman dan bertambah canggihnya teknologi saat ini selalu disertai dampak positif dan negatif. Salah satu teknologi yang disertai dua dampak tersebut adalah internet. Internet merupakan salah satu media teknologi yang sekarang ini diminati oleh banyak kalangan. Perkembangan internet saat ini bukan hanya sebagai pengirim file dan pengunduhan data melainkan juga memenuhi banyak fungsi lainnya, seperti kemudahan berbisnis, berkarir, berkomunikasi, meyiarkan berita hingga menjalankan proses belajar mengajar. Kebebasan mengakses internet tidak hanya menghadirkan dampak positif, melainkan juga membawa banyak dampak negatif bagi penggunanya, salah satu efek negatif dari internet adalah akses gratis ke berbagai hal yang mengandung konten seksual (Mustika, 2018).

Pada berita yang dilansir oleh (Devega, 2017), di Indonesia sendiri terdapat 28-30 juta web pornografi di internet, sehingga banyaknya konten seksual yang dapat ditemukan di internet merupakan bagian real yang dapaat menyebabkan meningkatnya pornografi dan pelecehan seksual di masyarakat. Menurut hasil survei situs penyedia video dewasa asal Amerika, menjelaskan bahwa Indonesia menempati rangking ke dua terbesar pengakses video porno (Safutra, 2018).

Pihak mentri komunikasi dan informatika telah melakukan pengawasan dan antisipasi pada konten-konten yang berbau pornografi supaya tidak dapat beredar secara bebas di dunia maya. Di Indonesia, konten pornografi memiliki peningkatan yang sangat pesat pada paruh kedua tahun 2018 sampai paruh pertama tahun 2019. antara Agustus 2018 dan April 2019, sekretaris cabang aplikasi komputer sadjan mengatakan bahwa mesin pencari konten negatif (AIS) mencatat terdapat 898.108 konten seksual yang terdaftar. Konten seksual ini menjadi konten negatif paling tinggi jika dibandingkan dengan konten negitf lainnya (Kmenkominfo, 2019). Jumlah jiwa yang telah menggunakan internet di negara Indonesia di tahun 2020 adalah sebanyak 175, 5 juta jiwa dengan perbandingan populasi sebesar 268.583.016 penduduk. Jumlah pengguna tersebut memberikan jangkauan digital skala nasional sebesar 64% pada semua wilayah yang ada, hal ini dikatakan langsung oleh direktur jenderal penyelenggaraan pos dan infomatika kementerian komunikasi dan informatika (Mursid, 2020). Data dari laporan berita yang dilansir oleh Putri, (2021) menyatakan pengguna internet didominasi oleh masyarakat yang berusia 16 sampai 64 tahun melalui device yang berbeda-beda, diantaranya adalah *handphone*, *PC*, dan sebagainya.

Perkembangan internet yang semakin maju serta segala semua kelebihan dan manfaat tersebut juga memunculkan permasalahan lain, seperti fenomena *cybersex* yang sedang menjadi fokus perhatian publik. *Cybersex* menjadi fenomena yang cukup menyita perhatian masyarakat, hal ini karena *cybersex* memiliki kaitan yang erat dengan pornografi. Korban pornografi dan kejahatan online telah diungkapkan oleh komite perlindungan anak Indonesia (KPAI) yakni sebesar 1.022 anak. Sebesar 28% merupakan korban dari pornografi online, 20% merupakan korban prostitusi anak online, 15% merupakan korban subjek CD porno, 11% merupakan korban pelecehan seksual anak online dan yang terakhir 2% anak telah menyimpan berbagai konten materi pornografi (Setyawan, 2015).

*Cybersex* dianggap menjadi interaksi seksual antara dua atau lebih orang individu secara simultan, real-time, menggunakan media online (misalnya ruang rapat, pesan instan, dan bentuk lain dari aplikasi seluler). *Cybersex* adalah kegiatan membuka konten atau materi yang berbau pornografi seperti obrolan erotis ataupun akses mutimedia software, baik itu dalam dunia internet ataupun dunia nyata (Delmonico, Carners & Griffin 2001)*. Cybersex* juga merupakan aktivitas dalam mengakses video ataupun foto porno, sedang melakukan obrolan yang berbau sex, atau bahkan diikuti dengan kegiatan masturbasi (Cooper 2002).

Menurut Carners (2017), *Cybersex* adalah aktifitas mencari pornografi di internet, seperti mencari foto, video, film, membaca artikel pornografi, dan bermain permainan seks. kegiatan ini juga mencakup hubungan seksual dan fantasi seksual dengan pasangan online. Internet menawarkan berbagai situs, termasuk pornografi dan materi seksual. Ketika hasrat seksual tumbuh dan kepuasan dibutuhkan, internet menawarkan banyak pornografi dan materi seksual, meskipun tidak dilindungi. Disini kita membutuhkan peran kecerdasan emosi dalam *cybersex* dan memilih untuk melakukan aktifitas yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan seksual secara online meliputi kegiatan melihat gambar-gambar porno, menonton tayangan porno, melakukan chatting seksual secara online, dan bertukar gambar atau video porno dengan pasangan online yang tidak dikenal sebelumnya.

Provinsi Bengkulu yang menjadi provinsi yang tidak akan pernah lepas dengan kondisi dan realita seperti ini, merupakan provinsi yang menempati ururtan ke-4 angka kekerasan seksual tertinggi di pulau Sumatera. Sehingg mentri sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan televisi, video dan internet terdapat kontribusi yang sangat besar pada penyimpangan seksual yang kerap diterima secara umum beberapa waktu terakhir. Belum lagi betapa mudahnya mendownload video porno saat ini, baik dalam bentuk CD maupun menontonnya di internet. (Chahyati, 2016). Banyak dampak negatif yang dialami oleh para remaja, contohnya adalah kasus Yn seorang siswi di Bengkulu yang telah diperkosa oleh 14 remaja yang membuat ibu korban meninggal dunia dengan jalan gantung diri. Direktur yayasan pusat pendidikan dan pemberdayaan untuk perempuan dan anak (PUPA) Susi Handayani mengatakan terdapat faktor terjadinya kekerasan seksual salah satunya adalah video atau tontonan ponografi (Firmansyah, 2017).

Fenomena *cybersex* di Provinsi Bengkulu juga dibenarkan oleh pihak Polres Mukomko. Polisi Distrik Mukomuko menggerebek situs-situs porno diwarnet di 15 kecamatan diwilayah tersebut. Berdasarkan hasil penggeledahan polisi, jumlah pengunjung warnet per hari (24 jam) berkisar antara 100 hingga 300, dengan rentang usia 5 hingga 40 tahun. Operator warnet adalah seseorang yang mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pengunjungnya, fakta yang didapatkan adalah, para pengunjung yang didominasi oleh remaja ini, selain mereka bermain game online dan membuka situs sosial media, setiap harinya selalu ada yang mengakses situs-situs porno. Baik dalam bentuk melihat, mendownload dan melakukan chatting di sosial media yang mengarah pada pornografi. Bahkan beberapa kali terjadi, melihat sepasang remaja yang sedang menonton video porno.

Hasil penelitian melihat adanya kegiatan seksual yang terjadi didominasi oleh remaja. Sesungguhnya, kinerja remaja adalah proses perkembangan di mana masa remaja dipandang sebagai masa yang sulit (Hurlock etal.,1999) sejauh ini, organ seks serta hormon dapat mempengaruhi kondisi pemikiran ataupun psikis remaja. Remaja akan sangat mudah terangsang dengan obsesi seks karena adanya dorongan keinginan seksual yang meningkat.

Aspek – Aspek Perilaku *Cybersex* adalah: perasaan bersalah, tingkat kecanduan, perilaku online seksual-sosial (Grubbs, dkk 2015). Berdasarkan salah satu aspek diatas perilaku online-seksual dapat dilihat bahwa individu yang memiliki kecenderungan *cybersex* adalah demi pemenuhan kebutuhan afiliasi (hal yang berkaitan dengan fantasi seksual di internet). Faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* menurut (Young 2004) yang terdiri dari 2 faktor yakni: internal dan eksternal. Faktor internal terbagi menjadi 2 yakni kepribadian dan kontrol diri, situasional sedangkan faktor eksternal juga dibagi menjadi 2 yaitu interaksional, dan lingkungan. Faktor yang paling mempengaruhi individu melakukan *cybersex* adalah faktor internal, karena faktor internal dipengaruhi oleh riwayat kesehatan juga kehidupan seks.

Berdasarkan survey Arifani, (2016) terdapat 473 responden menyatakan terdapat hubungan kedua variabel bersifat negatif, ketika kita memiliki emosi yang tinggi maka *cybersex* akan rendah, berbeda dengan kecerdasan emosi rendah, maka *cybersex* tinggi, yang memperlihatkan hipotesis terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan *cybersex* dapat diterima, dengan besar hubungan sebesar 20,7%. Penelitian ini akan dibuktikan lewat penjelasan bahwa kecerdasan emosi yang rendah memudahkan seseorang untuk melakukan *cybersex,* atau dengan kata lain kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah seseorang untuk melakukan *cybersex* terhadap perilaku *seks cyber.*

Setelah itu, survei yang dilakukan oleh (Perbawani, 2017), Dari 59 mahasiswa aktif di Yogyakarta yang dilakukan 10 sampai 14 Juli 2019, 84,74% subjek ditemukan memiliki *cybersex* yang rendah. Berbeda dengan indeks kecerdasan emosi, kita dapat melihat bahwa indeks kecerdasan emosi tergolong tinggi. Disimpulkan bahwa orang yang memiliki indeks kecerdasan emosi yang tinggi, dibuktikan dengan hasil klasifikasi indeks kecerdasan emosioal sebesar 77,97%. Sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cybersex* konsisten dengan penelitian atau teori sebelumnya. Kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan *cybersex,* semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah prilaku *cybersex*, begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi *cybersex*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara online dengan 5 orang remaja Bengkulu yang dilakukan pada tanggal 20 januari 2021 berdasarkan aspek-aspek *cybersex.* 5 dari 5 remaja di Bengkulu mengaku mengakses konten-konten pornografi melalui internet, dan 2 diantaranya mengaku senang dan sering mengakses pornografi melalui internet untuk memuasakan kebutuhan seksual atau biologis, dengan demikian perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai *cybersex* pada remaja.

Dari informasi dan juga data yang telah penulis paparkan diatas, menurut pengamatan penulis telah terjadi pergeseran karena pengguna internet secara luas dapat juga digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, salah satunya kebutuhan seksual dengan mengakses konten porno melalui media internet yang disebut dengan *cybersex,* dan apabila seseorang individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik sebagai penyaring dari keputusan perilaku yang akan di lakukan akan berdampak negarif bahkan terancam terkena gangguan karena *cybersex.*

Menurut (Wahyu 2011), hasil penelitian yang telah dilakukan guna menunjukkan hubungan negatif pada kecerdasan emosi dan perilaku *cybersex,* dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi sehingga jika kecenderungan ketergantungan *cybersex* semakin rendah*.* Begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi kecenderungan tingkat ketergantungan *cybersex.*

Dalam proses pengembangan pribadi manusia, emosi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Emosi merupakan output dari adanya reaksi serta interaksi terhadap beberapa peristiwa yang memiliki hubungan dengan emosi, (Scherer,2000). Peneliti Goleman (2007) mengungkapkan bahwa keterampilan manajemen emosional akan membantu orang menghindari hal-hal yang dapat membuat mereka mendapat masalah jika tidak ditemukan pola kontrol emosi yang baik. Dampak negatif ketidakmampuan pengendalian impuls emosi, akan menciptakan kerugian pada diri sendiri (Young & Matualesy, 2007).

Kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek menurut Goleman (2016), yaitu: a) Mengelola, emosi, b) Mengenali emosi, diri, c) Mengenali, emosi, orang lain, d) Metovasi, diri, sendiri dan e) Membina, hubungan. Aspek ini kemudian dilihat kecerdasan emosi mampu mempengaruhi bagaimana cara seseorang dapat mengendalikan atau menyesuiakan diri secara emosional pada saat melakukan sesuatu yang menyimpang. Sehingga ketika memasuki tahap akhir masa remaja, diharapkan remaja mampu mengenali emosi yang muncul, merasa mampu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, selalu berhati-hati dalam mengatur kehidupannya, dan tujuan yang seimbang secara emosional. Berempati dan peduli terhadap orang lain, dapat memberikan interaksi dengan orang lain secara baik.

Seseorang memiliki aspek yang berbeda-beda. Misalnya, ketika seseorang pandai mengelola emosinya sendiri, tetapi mengalami kesulitan mengetahui emosi orang lain. Kelemahan pada aspek kecerdasan emosional dapat diperbaiki pada tingkat yang paling tinggi, dimana setiap aspek menunjukkan beberapa jenis rutinitas serta respon melalui upaya pengembangan yang ada.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi *cybersex* baik rendah atau negatif. Hal ini didukung oleh Dwi mustika (2018) ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja di kota Pekanbaru. Nilai negatif tesebut memberikan per semakin tinggi kecerdasan emosi akan semakin rendah *cybersex* pada remaja di kota Pekanbaru, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi, akan semakin tinggi *cybersex* remaja tersebut. Sumbangsih variabel kecerdasan emosi terhadap variabel *cybersex* adalah 3,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Sebuah analisis (Goleman, 2001), dilakukan dengan peserta pria dan wanita yang menghasilkan bahwa yang memiliki kesadaran emosi adalah para kaum wanita. Sehingga tingkat kecerdasa wanita dan pria berbeda, wanita lebih cenderung mampu untuk di kontrol, bisa bersikap empati, dan cenderung terampil dalam hubungan, berbeda dengan pria yang lebih percaya diri serta optimis mereka mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam merespon stres. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mereka akan cenderung memiliki ciri seperti dapat memotivasi pribadinya sendiri, ketika frustasi tetap mampu bertahan, dapat mengendalikan perasaan, dan berdoa.

Berdasarkan informasi dan juga data yang telah peneliti paparkan diatas, menurut pengamatan peneliti telah terjadi sebuah pergeseran karena penggunaan internet secara luas dapat juga digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, salah satunya kebutuhan seksual dengan mengakses konten porno melalui media internet yang disebut dengan *cybersex*, dan apabila seorang individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik sebagai penyaring dari keputusan perilaku yang akan di lakukan akan berdampak negatif bahkan terancam terkena gangguan karena *cybersex*.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala yang digunakan dalam pengumpulan data ada 2 yaitu skala kecerdasan emosi, dan skala *cybersex*. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *likert.* Skala Likert merupakan pemberian angka atau ketegori untuk menilai pernyataan-pernyataan sesuai atau

tidaknya pernyataan yang ada (Azwar, 2012). Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Golmen (2016) yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Skala *cybersex* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Grubbs, dkk (2015) yaitu Tingkat kecanduan, Perasaan bersalah, Perilaku online seksual-sosial. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi *(pearson correlation)* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Provinsi Bengkulu pengguna media social dan internet dengan jumlah subjek sebanyak 112 mahasiswa yang berusia 10 sampai dengan 24 tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari skala penelitian kecerdasan emosi dan skala *cybersex* digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Hasil perhitungan skor skala kecerdasan emosi, diperoleh skor minimal hipotetiknya adalah (1 x jumblah aitem) 1 x 26 = 26 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 x jumblah aitem) 4 x 26 = 104. Reratan *(mean)* hipotetiknya adalah (104 + 26): 2 = 65, dengan standar devisiasi sebesar (104 -26): 6 = 13. Pada skala kecerdasan emosi skor minimum yang dihasikan pada skor empirik sebesar 22 dan pada skor hipotetik sebesar 16. Skor maksimum yang dihasikan pada skor empirik 64 dan pada skor hipotetik sebesar 64. Standar deviasi empirik yang diperoleh sebesar 8,119 dan standar deviasi hipotetik sebesar 8.

Hasil perhitungan skor skala *cybersex*, diperoleh skor minimal hipotetiknya adalah (1 x jumblah aitem) 1 x 26 = 26 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 x jumblah aitem) 4 x 26 = 104. Reratan *(mean)* hipotetiknya adalah (104 + 26): 2 = 65, dengan standar devisiasi sebesar (104 -26): 6 = 13. Berdasarkan perhitungan menunjukan bahwa pada skala *cybersex* skor minimum yang dihasilkan pada skor empirik sebesar 26 dan pada skor hipotetik sebesar 26. Skor maksimum yang dihasilkan pada skor empirik 98 dan pada skor hipotetik sebesar 104. Selanjutnya mean empirik pada skala *cybersex* sebesar 40,92 dan mean hipotetik 65. Standar deviasi empirik yang diperoleh sebesar 16,505 dan standar deviasi hipotetik sebesar 13.

Menurut Azwar, (2015) kategorisasi skor dapat dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti melakukan kategorisasi Skala *Cybersex* dan Skala Kecerdasan Emosi berdasarkan mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Table 1 Kategorisasi Skor Skala *Cybersex*



Hasil klasifikasi berdasarkan mean dan standar deviasi hasil yang diperoleh berdasarkan hipotetik, yaitu kategori rendah sebesar 70% (79 subjek), kategori sedang sebesar 28% (31 subjek), dan kategorisasi tinggi sebesar 2% (2 subjek).

Table 2 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Emosi



Hasil klasifikasi berdasarkan mean dan standar deviasi hasil yang diperoleh berdasarkan hipotetik, yaitu kategori rendah sebesar 4% (5 subjek), kategori sedang sebesar 54% (60 subjek) dan kategori tinggi sebesar 42% (47 subjek).

Berdasarkan hasil uji normalitas variable *cybersex* diperoleh KS-Z = 0,220 dengan p = 0,000. dan variable kecerdasan emosi diperoleh KS-Z = 0,079 dengan p = 0,085. Sehingga data tersebut menunjukan bahwa skor variable *cybersex* tidak mengikuti sebaran data normal sedangkan variable kecerdasan emosi mengikuti sebaran data normal.

Hadi, Gani dan Amalia (2015) menyatakan normal tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, Ketika subjek dalam jumblah besar atau jumblah subjek N ≥ 30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jumblah subjek dalam penelitian ini adalah N= 112 (N ≥ 30). hal ini terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dari garis plot dan diagram dalam uji normalitas). Oleh karena itu, tidak ada kaitannya dengan uji linieritas dan korelasi karena kedua uji tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variable mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Sedangkan uji korelasi untuk mengetahui apakah kedua variable saling berhubungan. Dengan demikian, variable kecerdasan emosi dan variable *cybersex* dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan korelasi.

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variable bebas dan tergantung linier atau tidak. Pedoman yang dilakukan adalah jika p < 0,050 berarti kedua variable ada hubungan yang linier dan apabila nilai p ≥ 0,050 berarti kedua variable bukan hubungan yang linier (Hadi, 2015). Dari hasil uji linieritas diperoleh F =15,539 dan p = 0,000 (p< 0 ,050) berarti hubungan antara variable *cybersex* denagn variable kecerdasan emosi merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas maka analisis data dilanjutkan dengan menguji koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan *cybersex.* Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan tingkat ketergantungan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu. semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah kecenderungan tingkat ketergantungan *cybersex,* begitupula sebaliknya jika kecerdasan emosi rendah, semakin tinggi kecendrungan tingkat ketergantungan *cybersex.* Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Berdasarkan hasil analisis *product moment* (*pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi () = -0,347 dengan p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan negative anata kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisi data tersebut juga menunjukan nilai koefisien determinansi () sebesar 0,120 yang artinya sumbangan variable kecerdasan emosi terhadap *cybersex* sebesar 12%.

Hasil negatif antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* dalam penelitian ini sesuai dengan (Arifani, 2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor penentu atau kemampuan untuk mengontrol respon individu terhadap suatu kondisi. Ketika dorongan seksual menuntut kepuasan, internetlah yang menyediakan begitu banyak hal yang menjadikan pornografi dan seks tanpa pengaman sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang. Kepuasan seksual ini melibatkan emosi, karena mereka merasa ragu dan malu, tetapi perlu memuaskan kebutuhan seksual mereka. Di sinilah peran kecerdasan emosi terletak pada boleh tidaknya melakukan *cybersex.* Kecerdasan emosi tersebut membuat individu dapat mengenali, emosi, diri, mengelola, emosi, dapat memotivasi, diri, sendiri, dan berempati dengan orang lain. Sehingga kecerdasan emosi dapat membantu menjaga remaja berada dalam kapasitas kontrol yang baik untuk merespon suatu situasi. Individu mampu mempertimbangkan masalah secara rasional, sehingga tidak gegabah dalam mengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan pemikiran-pemikiran rasional yang akan diambil.

Individu dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satunya adalah masalah peningkatan hasrat seksual. Pada titik ini, tidak hanya hasrat seksual mereka yang meningkat, tetapi mereka juga membutuhkan kepuasan seksual yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk internet. Seperti yang kita ketahui, internet menawarkan berbagai situs, termasuk materi pornografi modern dan seksualitas. Internet menawarkan banyak pornografi dan materi seksual ketika hasrat seksual tumbuh dan individu membutuhkan kepuasan tanpa adanya proteksi. disinilah peran kecerdasan emosi dibutuhkan untuk melakukan *cybersex* atau memilih melakukan kegiatan yang bersifat positif.

Akses internet dilakukan remaja Bengkulu melalui beberapa tempat. Pada umumnya, subjek melakukannya di warnet, sekolah, dan tempat lainnya yang menyediakan fasilitas wifi. Selanjutnya, subjek juga mengakses internet di rumah, dan di mana saja seperti dari smartphone mereka. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001), *cybersex* terdiri dari tiga kategori, yaitu mengakses situs porno secara online, realtime dengan pasangan fantasi, dan menggunakan software multimedia sebagai penunjang aktivitas sex.

Hasil penelitian ini mendukung Penelitian Demonico dan Burg (2010) menunjukkan bahwa 20% individu mengalami perilaku seksual online bermasalah, di mana individu menjadi kompulsif untuk mengumpulkan, menonton, menghabiskan lebih dari 10 jam untuk mencari kepuasan, intimasi dan percintaan dengan media internet. Penelitian lainnya adalah penelitian Motahari & Rahgozan (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang rendah merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan banyaknya masalah dan gangguan psikiatri. Dalam hal ini, *cybersex* juga merupakan perilaku menyimpang karena apabila perilaku ini dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan bahkan merusak aspek-aspek kehidupan. Kecerdasan emosi merupakan kontributor penting terhadap perilaku menyimpang karena kecerdasan emosi adalah milik setiap orang dan menjadi dasar bagi manusia untuk memberikan umpan balik atau tanggapan positif maupun negatif terhadap suatu kondisi, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau memicu suatu tindakan. (Goleman, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek memiliki beberapa kategori *cybersex* yaitu kategorisasi tinggi sebesar 2% (2 subjek), kategori sedang sebesar 28% (31 subjek), dan kategori rendah sebesar 70% (79 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai besar subjek memiliki *cybersex* yang rendah. maka individu memiliki kemampuan untuk menguasai dirinya dan memotivasi agar tidak terjerumus, dan dapat mengungkapkan hasrat seksualnya secara positif. Sedangkan untuk kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa subjek memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka kapasitas kontrol untuk merespon suatu situasi juga tinggi, dalam artian individu dapat mempertimbangkan secara rasional pengambilan keputusan yang akan diambil. hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi kecerdasan emosi yaitu: kategorisasi tinggi sebesar 42% (47subjek), kategorisasi sedang sebesar 54% (60 subjek), dan rendah sebesar sebesar 4% (5 subjek). Sehingga disimpulkan bahwa sebagai besar subjek memiliki kecerdasan emosi yang cendrung sedang.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukan nilai koefisien determinan () sebesar 0,120 yang artinya sumbangan variable kecerdasan emosi terhadap *cybersex* sebesar 12% dan sisanya 88% dari faktor-faktor lain yaitu Faktor internal dan eksternal.

Pengaruh hasil yang akan dibuat peneliti akan mempengaruhi faktor lainya yang berasal dari skala yang dibuat oleh peneliti. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam membuat skala sehingga item-item skala kurang dapat dipahami maksudnya oleh subjek penelitian. Proses penyebaran skala juga kurang maksimal dikarnakan masih banyak subjek yang belum paham bagaimana cara pengisiannya. Selain itu dalam proses mengerjakan atau menjawab pernyataan-pernyataan skala, responden terkesan kurang serius atau kurang menghayati isi pernyataan tersebut, dan penelitian ini juga belum bisa digeneralisasikan secara menyeluruh terhadap remaja karena subjek penelitian ini hanya dilakukan di provinsi Bengkulu.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan *cybersex* pada remaja. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka kecenderungan tingkat ketergantungan *cybersex* pada remaja di Provinsi Bengkulu memiliki kecenderungan yang rendah. Berbanding terbalik dengan kecerdasan emosi sehingga kemungkinan ketergantungan *cybersex* akan tinggi pada usia remaja.

Hasil kategorisasi mencerminkan bahwa remaja memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dan *cybersex* yang rendah, karena remaja mampu mengenali emosinya sendiri, mengelola dengan baik, dan menyadari sepenuhnya emosinya. Orang yang berpendidikan tinggi akan berpikir ke depan tentang pendidikan mereka dan juga tentang hubungan sosial mereka sehingga mereka dapat mengejar apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, disarankan agar remaja dapat menangani emosinya untuk mencegah perilaku menyimpang

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Adiningtiyas, S. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. KOPASTA, 2*(2), 91-96

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka

Arifani, R. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Cybersex*, *85*(1), 2071–2079.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian. Yogyakarta:* Pustaka Pelajar.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2017). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta

Anwari, M. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Boies, C S, dkk. (2004). *The Internet, Sex, and Youths: Implications for Sexual Development. Sexual Addiction & Compulsivity Brunner- Routledge*, 11, 343-363.

Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). *The Internet: The new sexual revolution. In A. Cooper (Ed.), Sex and the internet: A guidebook for clinicians (pp. 1–15). New York: Brunner-Rutledge.*

Cooper, A., Delmonico, D., Griffin-Shelley, E. M-Mathy, R. (2004). *Online Sexual Axtivity: An Examination of Potentially Problimatic Behavior. (11: 129-143). New York: Brunner-Rutledge.*

Chahyati, Y. (2016). *Ternyata Karena Video Porno Penyebab Pemerkosa Yuyun*. 06-05-2016.

Devega, E. (2017). *Kominfo Baru Blokir 2 Persen dari 30 Juta Situs Pornografi*. 13-10-2017. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171009143905-185-247151/kominfo-baru-blokir-2-persen-dari-30-juta-situs-pornografi/

Firmansyah. (2017). *Membongkar Tingginya Kekerasan Seksual di Bengkulu*. 23/08/2017. https://regional.kompas.com/read/2017/08/23/16410061/membongkar-tingginya-kekerasan-seksual-di-bengkulu?page=all

Goleman, D. (2016). *emotional intelligence kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ* (terj: Hermaya, T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Grubbs, J, dkk. (2015). *Internet Pornography Use: Perceived Addiction; Psychological Distress, and The Validation of A Brief Measure. Journal of Sex & Martial therapy. Routledge*

Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. J*akarta : Gramedia.

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset. Yogyakarta.* Pustaka Pelajar

Habibi, L. A. N., & Kurniawan, A. (2021). *Hubungan Loneliness dengan Perilaku Cybersex pada Emerging Adult. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental,* 1(1), 722-733.

Karsinta, V. D. (2017). *Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kubu Raya* (Doctoral dissertation).

Kmenkominfo. (2019). *Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia*. 01-07-2019. https://kominfo.go.id/content/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan\_media

Mursid, F. (2020). *Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 175,5 Juta*. 30 Sep 2020. https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qhgibx335/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1755-juta-jiw

Mustika, D. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Cybersex Pada Remaja Di Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Perbawani, A. B. (2017). Naskah publikasi program studi psikologi. In *Hubungan Kecerdasan Emosoi Dengan Cybersex Pada Mahasiwa* (pp. 1–12).

Priyanggi, A. (2018). *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Cybersex pada Remaja.*

Putri, R. G. (2021). *jumblah pengguna internet indonesia 2021 tembus 202 juta*. 23/02/2021, 16:10. https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta

Rinaldi, M. R., Perbawani, A. B., & Budiyani, K. (2020, September). *Kecerdasan Emosi dan cybersex pada mahasiswa. In PROSIDING seminar nasional Milleneial 5.0 fkultas psikologi umby.*

Tedjasukmana, A. A. (2014). *Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosi Dengan Ketergantungan Game Online Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.

Santrock. (2007). *Remaja. Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Scherer, K.R. (2000). *Emotion. In Hewstone, M & Stroebe, W (Eds). Introduction to Social Psychology: A European Perspectives (3rd ed, 151-191) Oxford: Blackwell*

Suyanto.B. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Kencana Prenada

Safutra, I. (2018). *Miris! Indonesia Jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa*. 6 Februari 2018, 13:33:44 WIB. https://www.jawapos.com/nasional/06/02/2018/miris-indonesia-jadi-juara-negara-pengakses-situs-konten-dewasa/